

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Broken home merupakan kondisi di mana satu keluarga mengalami perpecahan sehingga terputusnya ikatan keluarga tersebut sehingga hilangnya peran anggota keluarga serta tidak terlaksananya kewajiban atas peran tersebut. *Broken home* ini bisa terjadi karena perceraian antara orang tua atau karena salah satu dari orang tua meninggal ataupun ketidak harmonisan anggota keluarga sehingga menyebabkan *broken home* sehingga, tidak bisa memberikan kasih sayang seutuhnya.

Keluarga bertujuan sebagai pendidikan pertama bagi anak. Pendidikan dasar untuk anak adalah pendidikan yang harus ada dalam keluarga itu sendiri. Ikatan antara orang tua dan anak terjalin erat sejak anak dalam kandungan sang ibu. Sikap dan perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan serta pertumbuhan konsep diri pada anak, karena kedua orang tua baik ayah maupun ibu merupakan pendidik utama dan pertama untuk anaknya dalam kehidupan nyata, sehingga sikap dan perilaku kedua orang tua akan diamati dan ditiru oleh anaknya secara langsung. Keluarga sangat berperan penting dalam proses pembentukan konsep diri pada sang anak, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak sebagai suatu kelompok interaksi antara satu dengan yang lainnya. Untuk membentuk konsep diri yang baik

dan positif pada anak membutuhkan peranan dari keluarga yang harmonis sehingga anak dapat mencontoh sikap dan perilaku keluarganya terutama ayah dan ibunya.

Berdasarkan hasil penelitian Sheldon dan Eleanor (dalam William, 2004) “*untraveling juvenile delinquency*” dinyatakan bahwa anak yang nakal cenderung memungkinkan terlahir dari rumah tangga yang tidak harmonis atau bercerai dibandingkan dengan keluarga yang masih sempurna. 50% anak yang terlahir dari keluarga yang tidak harmonis atau bercerai mengalami ketidakpuasan baik perhatian maupun kasih sayang sehingga terjadi pemberontakan akan dirinya dan menjadikan anak itu nakal untuk mendapatkan perhatian lebih dan mencari jati dirinya sendiri dengan hal yang salah. Sedangkan anak yang terlahir dari keluarga yang sempurna yang mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang utuh akan lebih cenderung melahirkan anak yang bersikap positif.¹ Keluarga yang bercerai akan menghasilkan dua kali lebih tinggi anak nakal daripada keluarga yang sempurna. Oleh karena itu, kepribadian seorang anak berasal dari keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak yang akan di contoh oleh sang anak.

Setiap keluarga menginginkan keluarga yang harmonis, kekal dan sejahtera selamanya. Setiap pasangan juga menginginkan keturunan yang baik dan pintar karena anak

¹ Dewi Yulianti, Yuli Hardianti, Pengaruh Pendekatan Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa *Broken Home* SMA 1 Sikur, *E-Jurnal Konseling Pendidikan*, 2018, Vol. 2 No. 1. h. 65. Diakses Pada Rabu 23 November 2021 Pukul 15.00 WIB

merupakan suatu anugrah yang selalu ditunggu-tunggu dalam setiap keluarga. Tidak ada yang menginginkan keluarga yang hancur dan berantakan. Namun semua manusia hanya bisa berencana dan berusaha. Perceraian merupakan suatu bentuk perpisahan atau meninggalkan antara suami dan istri dari pernikahan yang sah. Namun, di balik perceraian tersebut anaklah yang menjadi korban terbesar. Allah SWT sangat membenci perceraian karena dampak perceraian itu sangatlah besar bagi psikologis anak namun, jika semua jalan perdamaian sudah ditempuh akan tetapi masalah tersebut tetap tidak bisa diselesaikan dengan jalan perdamaian maka perceraian merupakan jalan satu-satunya untuk mencari yang terbaik bagi keluarga tersebut karena dalam pernikahan tidak ada yang sempurna. Permasalahan selalu datang menghampiri setiap keluarga baik persoalan kecil maupun besar. Di situlah perlunya kesabaran, kematangan emosi, agar setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan cara kekeluargaan bersama.

Perceraian di Indonesia dari tahun ke tahun selalu meningkat. Perceraian tersebut disebabkan ketidakcocokan antara suami istri, kesalahpahaman bahkan nikah muda sehingga tingkat emosional pada diri pasangan suami istri ini masih belum stabil dan menyebabkan ketidak harmonisan dalam keluarga tersebut. Padahal, dampak terbesar dari perceraian adalah anak yang menjadi korban.

Perceraian ini mengakibatkan anak kehilangan konsep diri positif yang ada dalam diri sang anak hanya konsep diri negatif yang mendorong sang anak pada sikap dan perilaku yang negatif pula. Anak yang terlahir dari keluarga yang *broken home* terkadang akan cenderung memisahkan diri dari teman-temannya dia lebih sering menyendiri dan tidak suka bergaul, terkadang selalu menyalahkan keadaan dan anak *broken home* ini akan malas untuk belajar, kurang fokus bahkan prestasinyaapun akan menurun. Anak yang mengalami *broken home* akibat perceraian ini akan kehilangan salah satu sosok dari orang tuanya mereka akan merasa kehilangan sosok pelindung, penyayang bahkan hilang tempat untuk mereka berbagi keluh kesah mereka dalam menjalani kehidupan. Karena anak merupakan salah satu korban terbesar dalam perceraian ini. Mereka sering merasakan tekanan akibat dari ketidakharmonisan keluarganya ini akibat dari perceraian tersebut. Anak yang masih membutuhkan rasa aman dan nyaman dalam keluarganya akan tetapi mereka kehilangan itu semua. Mereka yang masih bergantung pada keluarganya terutama orang tua sebagai orang terdekat dari sang anak malah orang tualah yang merusaknya serta membuat mereka merasa tertekan, sehingga mencari kesenangan tersendiri baik dengan menyendiri maupun dengan keluar dari zona nyaman mereka dan terperangkap dengan pergaulan yang tidak semestinya mereka lakukan.

Konsep diri merupakan penilaian seseorang yang bersifat fisik, psikis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi. Proses mengenali diri sendiri sering disebut dengan konsep dengan deskripsi diri.² Konsep diri fisik merupakan suatu gambaran seorang remaja tentang penampilannya, sebuah arti penting tubuhnya dengan perilakunya, dan suatu respon yang diberikan melalui pandangan orang lain. Konsep diri psikis merupakan suatu gambaran seseorang tentang kelebihan dan kekurangan dirinya, harga diri serta hubungan dirinya dengan orang lain. Konsep diri sosial merupakan suatu gambaran tentang hubungan dirinya dengan lingkungan sekitarnya baik teman, orang tua maupun masyarakat. Sedangkan, konsep diri emosional merupakan suatu gambaran tentang emosi diri, seperti kemampuan menahan emosi, amarah, sedih, bahagia, pendendam, pemaaf maupun yang lainnya. Konsep diri prestasi adalah suatu gambaran remaja tentang kemajuan dan keberhasilan yang akan mereka raih, baik dalam permasalahan belajar maupun sosialnya.³ konsep diri pada anak terdiri dari tiga konsep diri yang anak membentuk karakter sang anak untuk mewujudkan masa depannya nanti.

Anak *broken home* memiliki permasalahan pada dirinya, anak yang mendapatkan permasalahan akibat perceraian orang tuanya dapat merusak jiwanya sehingga anak tersebut memiliki

² Amaryllia, Puspasari, *Seri Mengukur Konsep Diri Anak.*, 2007, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2007), h. 19

³ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga, 2009), h. 59.

sikap dan perilaku yang merusak, cuek, dingin dan bertindak seenaknya. Tidak jarang anak *broken home* merasa dirinya tidak diterima baik di lingkungan keluarganya baik dalam lingkungan sosialnya sehingga anak tidak ajarang untuk meneluarkan ekspresinya dengan hal-hal yang tidak baik agar dapat dilihat dan diakui oleh semua orang seperti, mabung-mabukan, narkoba, berkelahi serta berkata dengan kata-kata yang kurang sopan. Terkadang mereka yang melakukan hal itu bukan karena keinginan mereka akan tetapi mereka melakukan hal tersebut sebagai bentuk penyalahan terhadap dirinya sendiri yang merasa tidak pantas untuk dicintai oleh orang-orang di sekelilingnya.

Konsep diri yang positif sangatlah diperlukan oleh setiap anak agar mereka dapat menjadi pribadi yang cerdas dan berkualitas. Konsep diri merupakan hasil dari petidakuan terhadap lingkungannya atau dari pengalaman yang berhubungan dengan orang sekitar terutama keluarga bukan hasil bawaan genetik sejak lahir. Hasil dari petidakuan tersebut yang akhirnya mempengaruhi anak dalam memberikan penilaian yang positif maupun negatif terhadap dirinya sendiri. Anak dapat mengembangkan kemampuannya dengan adanya konsep diri yang positif.

Anak harus mempunyai konsep diri yang positif terutama anak korban perceraian yang mempunyai berbagai pengalaman yang tidak menyenangkan sehingga dapat mempengaruhi sang anak. Dalam pergaulan sosial seorang anak harus mempunyai

konsep diri yang positif sehingga anak dapat mencintai, menerima dirinya sendiri sehingga anak akan lebih terbuka dan mampu untuk berinteraksi dengan orang lain secara baik. Karena remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan cenderung memiliki sikap menerima dan terbuka sehingga mudah untuk bersosialisasi dengan yang lainnya berbeda dengan anak yang memiliki sikap diri negatif mereka akan cenderung memiliki sikap dan perilaku yang tertutup dan tidak mudah untuk bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga dia lebih suka menyendiri disertai melamun dalam kesepian.

Tidak semua anak korban perceraian mengalami sikap yang buruk dalam perkembangan kehidupannya. Seberapa anakpun mampu menerima keadaan dan bersikap mandiri dan kuat dalam menghadapi kenyataan yang ada. Oleh karena itu, anak membutuhkan tempat untuk mencurahkan isi hatinya serta berkeluh kesah agar mereka dapat merasa bahwa mereka masih dicinta dan diterima oleh orang-orang terdekat mereka.

Berdasarkan uraian tersebut yang dihasilkan dari observasi dan wawancara di lapangan terhadap anak *broken home* ini maka dari itu pentingnya masalah ini diteliti dan diberikan solusi untuk meminimalisir hal-hal negatif akibat perceraian ini terhadap kondisi psikis anak terutama pada perkembangan konsep diri pada anak yang akan berpengaruh besar pada sikap dan perilaku anak bagi sekarang maupun masa depannya nanti. Rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri mengakibatkan

anak tidak akan terlalu bergantung pada orang tuanya sehingga rasa tertekan, tidak diperdulikan tidak akan mempengaruhi kehidupannya.

Permasalahan ini perlu diteliti karena masih banyaknya kasus perceraian yang berdampak pada kondisi anak sebagai korban dari hal tersebut. Hal tersebut menjadi penghambat untuk pertumbuhan dan perkembangan sang anak dalam konsep diri untuk menemukan jati dirinya sendiri mereka akan lebih memilih hal yang membuat mereka senang sehingga membuat menghilangkan rasa tertekan dia meski hanya sementara dari pada menemukan jati diri yang harusnya mereka miliki. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada 5 responden yang ada di kampung Marapat Desa Karya Buana Kecamatan Cigeulis Kabupaten Pandeglang bahwa mereka lebih sering menyenangkan diri mereka dibandingkan mereka menemukan jati diri mereka. Mereka sering berpikiran bahwa mereka lebih menginginkan untuk mencari kesenangan meski dengan jalan yang salah agar mereka dapat melupakan rasa tertekan akibat rasa tidak dapat menerima keadaan mereka saat ini. Dari pada mereka menemukan jati diri lebih baik mereka mengurung diri sendiri tanpa bersosialisasi dengan yang lainnya. Anak *broken home* ini kehilangan konsep diri positif mereka karena mereka lebih memikirkan kesenangannya akibat rasa tidak dapat menerima keadaan dan tertekan itu. Konsep diri negatif pada diri anak bermunculan seperti kenakalan, mudah

tersinggung, tidak dapat menerima saran, bahkan kemurungan pada dirinya akan muncul sikap menyendiri itulah yang mengakibatkan sang anak tidak dapat mengembangkan konsep diri positif pada dirinya sendiri.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengambil suatu pendekatan untuk mengatasi permasalahan yang telah peneliti teliti terhadap kelima responden ini. Peneliti memilih pendekatan realitas untuk mengatasi persoalan ini, konseling realitas merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada perilaku sekarang. Dalam pendekatan ini klien dibantu oleh konselor untuk bisa menghadapi permasalahan yang saat ini terjadi tanpa harus merugikan dirinya sendiri dan orang lain melakukan tindakan yang akan dilakukan dengan menekankan rasa tanggung jawab pada sang anak.

Oleh karena itu, dari hasil observasi dan wawancara peneliti tertarik untuk meneliti tentang permasalahan ini maka, penulis akan mengkajinya dengan judul **“Konseling Realitas Pada Anak *Broken Home* Yang Mengalami Konsep Diri Negatif”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep diri pada anak *broken home* di Kampung Marapat ?
2. Bagaimana penerapan konseling realitas pada anak *broken home* yang mengalami konsep diri negatif ?

3. Bagaimana hasil dari penerapan konseling realitas pada anak *broken home* yang mengalami konsep diri negatif di Kampung Marapat ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep diri pada anak *broken home* di Kampung Marapat.
2. Untuk menerapkan konseling realitas pada anak *broken home* yang mengalami konsep diri negatif.
3. Untuk mendeskripsikan hasil dari penerapan konseling realitas pada anak *broken home* yang mengalami konsep diri negatif di Kampung Marapat.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dibidang keilmuan bimbingan konseling islam dan dalam ilmu psikologi. Tentang bagaimana penerimaan diri dan konsep diri positif pada anak *broken home* akibat perceraian. Agar mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam khususnya dapat mengetahui lebih tentang kondisi psikis anak *broken home* ini.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk :

- a. Keluarga, dengan adanya penelitian ini diharapkan kasus perceraian dalam keluarga tidak lagi semakin meningkat, serta keluarga dapat memberikan kasih sayang dan perhatian yang utuh pada anak meski sudah bercerai. Dukungan dari keluarga sangatlah penting untuk anak agar sang anak dapat menerima keadaannya serta menumbuhkan konsep diri positif pada anak.
- b. Untuk konseli atau klien, klien dapat menerima informasi serta dorongan agar dapat menerima keadaan dirinya dan meningkatkan konsep diri positif pada dirinya sehingga dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dapat terselesaikan dan tidak membuat dirinya terjebak dengan keadaan sehingga menimbulkan konsep diri negatif pada dirinya.
- c. Untuk lembaga, untuk meningkatkan kualitas lembaga serta mahasiswa di jurusan bimbingan konseling islam sehingga mampu bersaing dengan lembaga lainnya.

E. Definisi Oprasional

Adapun definisi oprasional dalam dalam tulisan ini adalah sebagai berikut :

- a. **Konseling realitas**

Konseling realitas merupakan suatu terapi yang yang berfokus pada tingkah laku sekarang yang bertujuan agar konseli dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri tanpa bergantung pada masa lalunya agar dapat menerima kenyataan dalam hidup

sehingga bisa menjalani kehidupan secara baik tanpa harus merasa rendah diri.

Inti dari konseling realitas adalah bahwa kita bertanggung jawab untuk apa yang kita pilih dan apa yang kita lakukan. Karena semua masalah berasal dari kondisi kekinian. Dan tidak terlampau berfokus pada masa lalu. Glasser percaya kita hanya dapat mengontrol apa yang kita lakukan saat ini. Kita mungkin produk masa lalu, tetapi kita bukan korban masa lalu kecuali bila kita memilih demikian.

Nasihat realitas didasarkan pada asumsi bahwa orang-orang mencoba mengendalikan hidup mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka. Analisis transaksional, konseling kognitif-perilaku, konseling rasional emosional-perilaku, dan solusi sederhana yang berfokus pada konseling, konseling realitas aktif, arahan, penataan, psikoedukasi, dan solusi yang berfokus pada perilaku dan perencanaan tindakan. Konseling realitas tertarik untuk membantu klien memecahkan masalah dan menghadapi tuntutan nyata dengan membuat keputusan yang efektif. Orang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dengan menilai kebutuhan, kebutuhan, dan persepsi mereka secara jujur. Terapi realitas bertujuan untuk membantu klien membantu dirinya sendiri. Klien harus bersedia untuk mengatasi atau menyelesaikan masalah di masa depan serta mengatasi masalah saat ini.

Penerapan konseling realitas dalam penelitian ini yaitu menghemat waktu perawatan dalam tiga cara. Pertama, dia tidak

berpegang pada masalah ini untuk waktu yang lama. Karena masalahnya selalu bahwa hubungan saat ini tidak memadai. Kedua, masalahnya hadir, jadi Anda tidak perlu melakukan survei panjang-panjang tentang masa lalu klien. Ketiga, fokus pada apa yang sedang klien lakukan, karena klien hanya memiliki kendali atas dirinya sendiri. Penelitian ini menggunakan sistem WDEP yaitu *W=wants D=Direction E=Evaluation P=Planning*. Setiap huruf mewakili sekelompok keterampilan dan teknik yang membantu klien membuat pilihan yang lebih baik dalam hidup mereka.

Maka dapat diketahui bahwa Saran praktis adalah sistem yang berfokus pada perilaku saat ini. Kepraktisan Konselor mengajarkan perilaku yang bertanggung jawab sehingga individu dapat mengatasi semua realitas yang dialami dan memenuhi kebutuhan dasar tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain. Inti dari terapi realitas adalah menerima tanggung jawab pribadi, yang disamakan dengan ketenangan.

b. *Broken home*

Permasalahan dalam suatu keluarga sangatlah banyak. Hal tersebut menunjukkan bagaimana ketidak kuatannya ikatan batin dan sosial dalam suatu keluarga yang sangat diimpikan oleh setiap keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial yang terdiri dari sejumlah individu yang memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya, saling memiliki ikatan, kewajiban, serta tanggung

jawab. Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak yang semuanya memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam keluarga.

Broken home merupakan perpecahan yang terjadi dalam keluarga yang menyebabkan runtuhnya hubungan satu dengan yang lainnya diantara anggota keluarga tersebut oleh karena itu disebut dengan *broken home*. *Broken home* juga dapat dikatakan bahwa sebuah keadaan dimana suatu keluarga mengalami kerusakan dalam keluarga. Suatu keadaan dimana hilangnya anggota keluarga seperti ayah, ibu, akibat perceraian maupun meninggal dunia. Oleh karena itu, perpecahan antara orang tua dalam keluarga mengakibatkan anak mengalami *broken home*.

Broken home merupakan suatu kondisi dimana satu keluarga mengalami perpecahan sehingga terputusnya ikatan keluarga tersebut sehingga hilangnya peran anggota keluarga serta tidak terlaksananya kewajiban atas peran tersebut. *Broken home* ini bisa terjadi karena perceraian antara orang tua atau karena salah satu dari orang tua meninggal ataupun ketidak harmonisan anggota keluarga sehingga menyebabkan *broken home* sehingga, tidak bisamemberikan kasih sayang seutuhnya.

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa keluarga *broken home* merupakan suatu kondisi yang dirasakan oleh anak akibat perpecahan orang tua baik perceraian maupun kematian yang mengakibatkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap anak baik psikologis, emosional, dan ekonomi. Dalam suatu perubahan yang terjadi ada beberapa anak yang mengalami suatu hal yang

membalik dan ada pula yang mengalami suatu hal yang semakin buruk tergantung pandangan seorang anak terhadap suatu kondisi yang dialami saat itu. Beberapa perubahan seorang anak yang diakibatkan oleh *broken home* yaitu perubahan sikap dari yang awalnya pendiam jadi pemarah begitu juga sebaliknya dan lain sebagainya. Penelitian ini berfokus pada anak *broken home* yang memiliki perilaku menyimpang yang tidak dapat menerima kenyataan hidup dalam keluarganya.

c. Konsep diri

Konsep diri adalah penilaian seseorang yang bersifat fisik, psikis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi. Proses mengenali diri sendiri sering disebut dengan konsep dengan deskripsi diri. Konsep diri fisik merupakan suatu gambaran seorang remaja tentang penampilannya, sebuah arti penting tubuhnya dengan perilakunya, dan suatu respon yang diberikan melalui pandangan orang lain. Konsep diri psikis merupakan suatu gambaran seseorang tentang kelebihan dan kekurangan dirinya, harga diri serta hubungan dirinya dengan orang lain. Konsep diri sosial merupakan suatu gambaran tentang hubungan dirinya dengan lingkungan sekitarnya baik teman, orang tua maupun masyarakat. Di sisi lain, konsep diri emosional adalah gambaran dari emosi diri sebagai berikut, kemampuan menahan emosi, marah, sedih, bahagia, balas dendam, memaafkan, dll. Konsep diri berprestasi merupakan gambaran seorang pemuda akan kemajuan dan

keberhasilan yang akan dicapainya baik dalam belajar maupun masalah sosial.

Dari uraian diatas dapat diperoleh bahwa konsep diri merupakan suatu gambaran mengenai cara pandang terhadap dirinya sendiri meliputi memandang keadaan fisik, karakteristik, perilaku, kebiasaan, sifat, ataupun kepribadian yang dimiliki seseorang seperti memahami bagaimana hubungan individu dengan sosial pemahaman tersebut didasari dengan cara berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

Konsep diri dapat dinilai dari dua komponen yaitu konsep diri positif merupakan seseorang yang memiliki sikap mampu menerima dirinya sendiri meskipun kenyataannya dirinya baik ataupun buruk, sedangkan konsep diri negatif merupakan sikap di mana seseorang tidak dapat menerima kenyataan yang ada pada dirinya sendiri.

Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa karakteristik konsep diri terbagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif, keduanya memiliki ciri-ciri yang berbeda. Orang yang memiliki konsep diri positif cenderung memiliki sikap percaya diri, mampu menghadapi segala sesuatu dalam hidupnya, serta dapat menerima kenyataan yang ada pada dirinya sendiri. Sedangkan, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung pesimis, tidak percaya diri, tidak dapat menerima kenyataan, memperkuat pandangannya dan menolak informasi terbaru.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti berusaha mencari dan mengkaji beberapa pembahasan dari hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian pada saat ini sebagai pendukung pembahasan permasalahan. Selain itu, sebagai salah satu syarat mutlak bahwa suatu penelitian ilmiah sangat menolak *plagiarisme* atau mencontek hasil karya orang lain secara utuh. Oleh karena itu, sebagai salah satu upaya untuk memenuhi kode etik dalam penelitian ilmiah maka sangat diperlukan tindakan pencarian terhadap penelitian terdahulu yang relevan sebagai tujuan untuk menegaskan suatu penelitian serta sebagai teori pendukung dalam suatu penelitian.

Berdasarkan hasil tindakan pencarian terhadap penelitian terdahulu, peneliti berhasil menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun dalam penelitian terdahulu itu sangat berkaitan namun, penelitian ini sangatlah berbeda dengan penelitian terdahulu. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya :

1. Efektivitas Pendekatan Konseling Realitas Dalam Mengatasi Konsep Diri Negatif Siswa *Broken Home* Kelas VIII Di MTS Inayatuththalibin Banjarmasin ditulis oleh Ridha Fauzul Hasanah seorang mahasiswi Lambung Mangkurat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri negatif pada siswa *broken home* kelas VIII di MTS Inayaththalibin Banjarmasin pada saat sebelum dan sesudah diberikannya pendekatan konseling realitas. Selain, itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui keefektifan konseling realitas dalam mengatasi konsep diri negatif pada siswa *broken home* kelas VIII di MTS Inayaththalibin Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan eksperimen kasus tunggal. Hasil dari penelitian ini yaitu sebelum diberikannya pendekatan konseling realitas ini klien memiliki konsep diri negatif namun, setelah diberikan pendekatan dengan konseling realitas ini klien mampu mengatasi konsep diri negatif pada dirinya yang pada mulanya mengambil keputusan dan bertindak, klien yang masih minder, tidak berani, takut, ragu dalam mengambil keputusan tidak percaya diri dan tidak mampu memulai pembicaraan saat pertemuan dengan pendekatan konseling realitas ini klien mampu mengatai konsep diri negatif tersebut.⁴

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada pembahasan tentang konseling realitas untuk anak *broken home* dalam mengatasi konsep diri. Sedangkan,

⁴ Ridha, Fauzul Hasanah, Effectiveness Of Reality Counseling Approach In Overcoming Negative Self Concepts In Broken Home Students Class VIII At MTS Inayaththalibin Banjarmasin, *E-Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Program Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP Universitas Lambung Mangkurat*. Vol. 3 No 1 November 2021. Diakses Sabtu 24 November 2021 Pukul 21.40 WIB, h. 20.

perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada fokus permasalahan yang dibahas yang mana penelitian yang dilakukan oleh Ridha Fauzati Hasanah berfokus pada perhitungan seberapa efektifnya konseling realitas ini untuk mengatasi konsep diri negatif jadi hanya mengkaji efektifitasnya saja dan dalam penggunaan metode penelitian dalam penelitian tersebut menggunakan penelitian metode kuantitatif. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada penerapan konseling realitas ini untuk meningkatkan konsep diri pada anak *broken home* serta menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tempat penelitian yang dilakukan oleh Ridha Fauzati Hasanah berada di MTS Inayathathalibin Banjarmasin sedangkan penelitian ini berada di Kampung Marapat Desa Karyabuana kecamatan Cigeulis Kabupaten Pandeglang.

2. Pengaruh Pendekatan Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa *Broken Home* SMAN 1 Sikur ditulis oleh Dewi Yulianti dan Yuli Hardianti seorang mahasiswa Universitas Negeri Semarang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendekatan konseling realitas ini untuk meningkatkan konsep diri pada siswa *broken home* di SMAN 1 Sikur Pada tahun 2017/2018. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan menggunakan desain subyek tunggal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu siswa sebagai sample

dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui angket. Dari penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa konseling realitas ini ada pengaruhnya untuk meningkatkan konsep diri pada anak *broken home*.⁵

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat dari pembahasannya dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan konsep diri. Sedangkan, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu ini mengkaji tentang pengaruhnya saja tapi penelitian ini mengkaji penerapan konseling realitasnya untuk meningkatkan konsep diri pada anak *broken home*. Selain itu perbedaannya juga terletak dari metode penelitiannya yang menggunakan metode kuantitatif dengan angket sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif serta subyek dalam penelitian terdahulu yaitu hanya berfokus pada siswa sedangkan penelitian ini sudah tertuju pada 5 orang anak yang ada di Kampung Marapat. Tempat pada penelitian terdahulu ini dilaksanakan di SMAN 1 Sikur sedangkan penelitian ini dilaksanakan di masyarakat Kampung Marapat Desa Karyabuana Kecamatan Cigeulis

⁵ Dewi Yulianti, Yuli Hardianti, Pengaruh Pendekatan Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa *Broken Home* SMA 1Sikur, *E-Jurnal Konseling Pendidikan*. 2018, Vol. 2 No. 1. h. 67. Diakses Pada Jumat 23 April 2021 Pukul 20.00 WIB.

3. Penggunaan Konseling Realitas Pada Klien Kleptomania Sebagai Akibat Kondisi *Broken Home* oleh Dian Es Anggraeni seorang mahasiswi universitas Negeri Padang

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kegunaan konseling realitas terhadap anak kleptomania sebagai salah satu akibat dari kondisi *broken home*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan layanan konseling individual dengan pendekatan konseling realitas. Penelitian ini meneliti pada seorang anak yang mengalami kleptomania akibat *broken home*. Pengumpulan data ini menggunakan observasi, wawancara, pencatatan, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang baik yaitu karena metode ini dapat menyadarkan klien tersebut untuk berubah menjadi yang lebih baik. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti menggunakan beberapa tahap yaitu tahap pertama meliputi tahap perencanaan dan mendefinisikan masalah, tahap kedua melakukan kegiatan pelaksanaan konseling yang bertujuan untuk mengolah atau mengerjakan masalah anak serta tahap terakhir sehingga dapat melakukan tahap terakhir yaitu evaluasi dan tindak lanjut⁶

Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian sekarang adalah dalam pendekatan yang digunakan yaitu konseling realitas serta metode yang digunakan yaitu kualitatif

⁶ Dian, Es, Anggraeni, Pengaruh Konseling Realitas Pada Klien Kleptomania Sebagai Akibat Perematur. *E-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. 2020. Vol. 4. Sumber 2. Diakses Pada Sabtu 2 November 2021 pukul 21.00 WIB, h. 19

melalui observasi, wawancara dan pencatatan. Sedangkan, perbedaannya yaitu dalam pembahasan penelitian terdahulu ini hanya membahas tentang kleptomania yaitu perilaku yang menyimpang seperti mencuri, berkelahi, mabuk dan yanga lainnya sedangkan dalam penelitian ini tidak hanya membahas itu melainkan anak yang sering mengurung diri dan prestasinya menurunpun dibahas dalam penelitian ini. Tempat dalam penelitian terdahulu ini tidak di jelaskan diaman peneliti melakukan penelitian sedangkan dalam penelitian ini di jelaskan mengenai tempat penelitiannya.

Berdasarkan uraian di atas jelas dapat kita lihat bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Sebenarnya masih banyak penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Namun, peneliti memilih ketiga penelitian terdahulu ini karena menurut peneliti dalam penelitian terdahulu ini yang sangat relevan dengan penelitian ini. Dalam ketiga penelitian ini dengan permasalahan yang sama dengan permasalahan yang akan peneliti selesaikan, akan tetapi dalam penelitian terdahulu tidak mencakup keseluruhan dalam permasalahan yang peneliti lakukan. Dalam penelitian terdahulu juga memiliki persamaan dalam pendekatan yaitu melakukan pendekatan konseling realitas hanya saja ada beberapa aspek yang berbeda dengan peneliti lakukan. objek yang akan diteliti dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki

persamaan yaitu anak *broken home*. Oleh kaena itu dengan beberapa perbedaan dan persamaan dalam penelitian terdahulu ini maka penelitian ini dibuat untuk melengkapi hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut agar mendapatkan pemahaman dan hasil yang baru.